

KEPEMIMPINAN BUPATI DALAM MEWUJUDKAN SISTEM PEMERINTAHAN BERBASIS ELEKTRONIK (STUDI PADA PROGRAM E-SAKIP DESA DI KABUPATEN SUMEDANG TAHUN 2020)

¹Malvie Prathama
²Novie Indrawati Sagita

¹Universitas Padjadjaran
²Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: malvie17001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Along with the significance of the innovations made by regional heads in Indonesia, the Regent of Sumedang has accelerated innovation in the use of digital technology as a form of government transformation and improving services to the community. E-SAKIP Desa is one of the innovations presented in supporting efforts to implement the Electronic-Based Government System (SPBE) within the Sumedang Regency Government. The efforts made indicate that the Regent of Sumedang for the 2018-2023 period has a transformational leadership style because he is able to spearhead a change by first aligning the frequency with elements of government apparatus and generating innovative ideas. So the author has an interest in exploring the leadership of the Regent of Sumedang in terms of the four dimensions of transformational leadership, namely ideal influence, inspirational motivation, intellectual stimulation and individual considerations. The research method used by the author is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was obtained through the stages of observation, interviews, literature study and documentation during the research. The results of the study show that in realizing an Electronic-Based Government System, the Regent of Sumedang is a leader who is able to instill a vision, set an example for subordinates and the community, set targets as standards that are enforced, commit to what is initiated, prioritize coordination with program components, involve external government parties. districts to support the sustainability of digital transformation, promote an inclusive attitude so that subordinates can be involved in problem solving and decision making, and are able to respond to the needs of the apparatus and the community. Thus, it can be concluded that in realizing the Electronic-Based Government System, the Regent of Sumedang has applied transformational leadership because these four dimensions have been fulfilled

Keywords: *Electronic-Based Government System, Transformational Leadership, Regent of Suemdang*

ABSTRAK

Seiring signifikansi inovasi yang dilakukan oleh para kepala daerah di Indonesia, Bupati Sumedang melakukan akselerasi inovasi pemanfaatan teknologi digital sebagai bentuk transformasi pemerintahan dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat. E-SAKIP Desa

menjadi salah satu inovasi yang dihadirkan dalam mendukung upaya pengimplementasian Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Sumedang. Upaya yang dilakukan mengindikasikan bahwa Bupati Sumedang Periode 2018-2023 memiliki gaya kepemimpinan transformasional karena beliau mampu memplopori suatu perubahan dengan menyelaraskan frekuensi terlebih dahulu bersama unsur perangkat pemerintahan dan melahirkan ide-ide yang inovatif. Maka penulis memiliki ketertarikan untuk mendalami kepemimpinan Bupati Sumedang ditinjau dari keempat dimensi kepemimpinan transformasional yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasi, stimulasi intelektual dan konsiderasi individu. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui tahap observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi selama dilangsungkannya penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mewujudkan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik, Bupati Sumedang merupakan pemimpin yang mampu menanamkan visi, memberikan teladan kepada bawahan maupun masyarakat, menetapkan target sebagai standar yang diberlakukan, berkomitmen terhadap apa yang diinisiasikannya, mengutamakan koordinasi bersama komponen program, melibatkan pihak eksternal pemerintah kabupaten untuk mendukung keberlangsungan transformasi digital, mengedepankan sikap inklusif agar bawahan dapat terlibat dalam pemecahan masalah maupun pengambilan keputusan, serta mampu merespon kebutuhan aparatur dan masyarakat. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik, Bupati Sumedang telah mengaplikasikan kepemimpinan transformasional karena sudah terpenuhinya keempat dimensi tersebut.

Kata Kunci: Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik, Kepemimpinan Transformasional, Bupati Suem dang.

PENDAHULUAN

Persaingan dunia yang semakin hari semakin ketat diikuti oleh perkembangan dalam aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju, menuntut kita semua untuk mampu bergerak dengan cepat dari segala tuntutan. Revolusi industri yang tengah berlangsung telah memasuki jilid keempat (4.0), bukan lagi sebagai jargon yang terus menerus digaungkan tetapi saat ini kita semua sudah menghadapinya. Lambat laun fase ini akan mengubah cara hidup, pola pikir, dan cara bekerja dalam kehidupan pribadi maupun ketika berhubungan dengan orang lain. Era ini berlangsung selama abad ke-21 ditandai dengan serangkaian dinamika sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Era ini didukung dengan adanya pengintegrasian inovasi digital, biologis, dan fisik sehingga memiliki peluang dalam meningkatkan kualitas kehidupan bagi masyarakat,

meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta adanya penurunan cost transportasi dan komunikasi.

Di Indonesia, pencaanangan “Making Indonesia 4.0” melalui Keputusan Presiden No. 17 Tahun 2018 oleh Presiden Joko Widodo menjadi pergerakan awal menghadapi Revolusi Industri 4.0. Program yang dicanangkan tersebut adalah bagian dari strategi menghadapi Revolusi Industri 4.0 yang meliputi berbagai aspek, salah satunya aspek tata kelola pemerintahan. Penyelenggaraan program “Making Indonesia 4.0” diarahkan sebagai program penguatan kapasitas pemimpin untuk mencetak pemimpin Indonesia yang mampu berkolaborasi dan bersinergi menghadapi era tersebut. Fase yang tengah berlangsung saat ini akan membawa banyak perubahan pada sektor pemerintahan dan non-pemerintahan. Pasalnya, semua akan berbasis teknologi informasi sehingga akan berdampak pula pada perubahan gaya kepemimpinan yang

cocok untuk membangun suatu perubahan besar.

Kepemimpinan menjadi sebuah topik menarik dan menjadi perhatian dalam peradaban manusia, sehingga memiliki pengaruh besar dalam tatanan kehidupan politik dan bernegara. Pada sebuah organisasi pemerintahan, kesuksesan atau kegagalan dalam pelaksanaan pelayanan masyarakat, dipengaruhi oleh kepemimpinan, melalui kepemimpinan dan didukung oleh pemerintahan yang memadai, maka penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik (good governance) akan terwujud, sebaliknya kelemahan kepemimpinan merupakan salah satu sebab keruntuhan kinerja birokrasi di Indonesia (Istianto, 2009:2). Di era good governance semangat kompetitif dalam mengedepankan budaya inovatif dan pelayanan yang terbaik telah dicantumkan kedalam visi, misi, dan tujuan lembaga pemerintahan, namun nampaknya hingga saat ini masih sebatas jargon belaka.

Seiring signifikansi inovasi yang dilakukan oleh para pimpinan daerah di Indonesia, Pemerintah Kabupaten Sumedang mulai berlari melakukan inovasi pemanfaatan teknologi digital sebagai bentuk transformasi pemerintahan dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah Daerah dalam mengupayakan hal tersebut dapat melakukan inovasi sesuai amanat yang tercantum dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah BAB XII Inovasi Daerah Pasal 360 sampai dengan 390, bahwa dalam rangka peningkatan kinerja penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, Pemerintah Daerah dapat melakukan inovasi. Inovasi sebagaimana dimaksud adalah semua bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Dalam memetakan inovasi, pemerintah daerah mengacu pada prinsip: peningkatan efisiensi, perbaikan efektivitas, perbaikan kualitas pelayanan, tidak ada konflik kepentingan, berorientasi kepada kepentingan umum, dilakukan secara

terbuka, memenuhi nilai-nilai kepatutan, dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya tidak untuk kepentingan sendiri.

Sebagai salah satu kabupaten yang cukup luas di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Sumedang memiliki 270 desa dari 26 kecamatan. Bupati Sumedang masa bhakti 2018-2023 tentunya banyak menghadapi tantangan yang harus diselesaikan di wilayah kekuasaannya. Ada beberapa masalah yang mengemuka yang terjadi di Sumedang, diantaranya adalah masalah kemiskinan, pendidikan, kesehatan, implementasi reformasi birokrasi, pengembangan ekonomi, hingga digitalisasi pemerintahan. Pengentasan masalah dengan cara konvensional di Kabupaten Sumedang yang mengandalkan pengerjaan secara manual dan memakan waktu yang lama sudah tidak relevan lagi, kini berubah memanfaatkan sentuhan tools digital informasi dan komunikasi yang diarahkan oleh pemerintah pusat melalui Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE).

Dari hasil pengamatan peneliti, berjalan menuju 3 tahun masa kepemimpinannya banyak perubahan-perubahan yang terjadi di Kabupaten dengan filosofi Insun Medal Insun Madangan. Runtutan permasalahan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang saat ini secara bertahap dapat dikendalikan dengan memaksimalkan pemanfaatan digitalisasi pemerintahan. Melalui penilaian monitoring dan evaluasi SPBE yang dilakukan oleh Kementerian PAN-RB, tahun 2020 Pemkab Sumedang berhasil melompat jauh dari pusran kategori cukup sepanjang tahun 2018-2019, mendapatkan kategori sangat baik dengan perolehan indeks sebesar 3,81 meningkat 1,3 poin dari tahun sebelumnya. Dari proses penilaian tersebut terdapat 7 aspek dalam mengukur indeks SPBE, diantaranya Kebijakan Tata Kelola, Kebijakan Layanan, Kelembagaan, Strategi Pernacanaan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Layanan Administrasi

Pemerintahan, dan Layanan Publik hal tersebut diatur didalam PermenPAN-RB No. 5 Tahun 2018 tentang Pedoman Evaluasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik.

Upaya Bupati Sumedang dalam memperkuat Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik adalah melalui program e-SAKIP Desa. Pengelolaan anggaran di dilingkup pemerintahan desa yang dinilai belum baik serta orientasi hasil dan kinerja belum diutamakan, tidak jelasnya pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) yang menyebabkan angka kemiskinan dan stunting di Kabupaten Sumedang masih di atas rata-rata Provinsi Jawa Barat menjadi faktor pendorong upaya terobosan inovasi e-SAKIP Desa. Program ini mengarahkan pemerintah desa untuk melakukan perencanaan pembangunan desa, membuat perjanjian kinerja terhadap program yang akan digulirkan, pengukuran kinerja, pengelolaan data kinerja, pelaporan kinerja hingga evaluasi pembinaan kinerja. Inovasi yang diperoleh Bupati dapatkan dari adanya ketidaksesuaian pemanfaatan anggaran dana desa.

Inovasi yang diluncurkan, menjadikan Kabupaten Sumedang sebagai kabupaten pertama di Indonesia yang menggulirkan elektronisasi SAKIP pada tingkat desa, dengan harapan Sumedang dapat menjadi kabupaten percontohan dalam pengelolaan tata pemerintahan desa. Terdapat tiga indikator kinerja yang setiap tahunnya disepakati oleh kepala desa beserta camat, diantaranya penurunan angka kemiskinan, penanganan stunting dan peningkatan kualitas pelayanan terhadap masyarakat. Dengan begitu pembangunan desa bukanlah berdasarkan keinginan para elit tetapi masalah dan kebutuhan perlu menjadi dasar melakukan suatu pembangunan. Beberapa kabupaten di Indonesia sudah mereplikasi e-SAKIP Desa seperti Kabupaten Karanganyar, Pariaman, Jombang, Garut, Pagandaran dan Majalengka. Aplikasi ini merupakan

bentuk sinergitas antara pemerintah kabupaten hingga desa untuk menunjang sistem pemerintahan berbasis elektronik yang di transformasikan menjadi platform digital, maka seluruh proses penganggaran dana desa mulai dari perencanaan hingga evaluasi serta sumber keuangan lainnya dapat dikelola secara transparan, akuntabel dan berbasis kinerja.

Setelah melakukan pengamatan awal, peneliti menemukan bahwa Bupati Sumedang termasuk pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dalam menjalankan perannya sebagai pimpinan daerah karena dinilai mampu memporori suatu perubahan dengan menyelaraskan frekuensi terlebih dahulu bersama unsur perangkat pemerintahan dan melahirkan ide-ide yang inovatif dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan dan stunting di Kabupaten Sumedang. Seorang pemimpin dapat dikatakan menerapkan gaya kepemimpinan transformasional saat pemimpin tersebut mampu mengidentifikasi suatu masalah dan memiliki visi ke depan sehingga dapat mentransformasikan perubahan ke dalam organisasi yang dipimpin, mendorong setiap individu yang ada di organisasi untuk mengembangkan inovasi dan kreativitasnya dengan memberikan motivasi serta inspirasi, membangun tim kerja yang solid untuk tetap konsisten terhadap tujuan perubahan yang telah ditetapkan, memberikan perhatian secara individu untuk mengetahui masukan dan kebutuhan bawahan. Dalam kepemimpinan transformasional, terdapat empat dimensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasi, stimulasi intelektual, konsiderasi individu (Bass dan Avolio, dalam Ali, 2012: 111-113).

METODE

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif

dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dapat memaparkan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian, baik dari hasil observasi maupun laporan sebagai bahan untuk dianalisis. Metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2016:11). Pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, memicu, mengkatalogkan dan mengelompokan objek. (Patilima, 2016:61)

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik yang berkenaan dengan perilaku manusia dan proses kerja yaitu observasi, selanjutnya wawancara yang dalam proses penelitian ini sifatnya terbuka membiarkan responden menyampaikan segala halnya melalui pengalaman, pengetahuan dan pandangan mereka. terakhir adalah dengan metode dokumentasi yang berusaha melakukan pencarian data mengenai variable penelitian yang berupa catatan, notulensi rapat, transkrip, media cetak dan sebagainya (Sugiyono, 2019:297-314). Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dipilih atas dasar pertimbangan tertentu terkait informasi yang akan didalami dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Sugiyono mengemukakan bahwa teknik analisis data model Miles dan Huberman ini memiliki beberapa aktivitas dalam analisa data, diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menghindari biasnya informasi dan data yang kurang sesuai dengan realita pada

objek yang diteliti, penulis menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bupati Sumedang sebagai pemangku kebijakan di Kabupaten Sumedang memperkuat sistem pemerintahan berbasis elektronik sebagai proses transformasi tata kelola pemerintahan, salah satu turunan kebijakannya yaitu program e-SAKIP Desa. Pengelolaan anggaran di sektor pemerintahan desa yang dinilai belum baik serta orientasi hasil dan kinerja belum diutamakan, tidak jelasnya pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) yang menyebabkan angka kemiskinan dan stunting di Kabupaten Sumedang masih di atas rata-rata Provinsi Jawa Barat menjadi faktor pendorong upaya terobosan inovasi e-SAKIP Desa. Program ini mengarahkan pemerintah desa untuk melakukan perencanaan pembangunan desa, membuat perjanjian kinerja terhadap program yang akan digulirkan, pengukuran kinerja, pengelolaan data kinerja, pelaporan kinerja hingga evaluasi pembinaan kinerja.

Tajuk bab ini merupakan bagian pendeskripsian dan analisa data yang didapatkan selama proses melakukan penelitian di lapangan yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai upaya pendalaman informasi terkait Kepemimpinan Bupati Sumedang kepada informan yang mengetahui betul akan topik yang diangkat oleh penulis secara objektif. Terdapat tujuh informan yang terlibat dalam proses penelitian kali ini diantaranya adalah Sekretaris APDESI DPC Sumedang, Kepala Seksi Bina Administrasi DPMD, Ketua Komisi I DPRD Sumedang, Operator E-SAKIP Desa Sukajaya, Sekretaris Desa

Gunasari, Kepala Desa Pasigaran dan Wartawan Senior HU Pikiran Rakyat.

Untuk mengetahui dan menilai bagaimana kepemimpinan yang diterapkan oleh Bupati Sumedang dalam mewujudkan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) melalui program turunannya yaitu E-SAKIP Desa, penulis melakukan pembahasan menggunakan dimensi kepemimpinan transformasional yang disampaikan oleh Bass dan Avolio. Di dalam model kepemimpinan transformasional terdapat empat dimensi utama, diantaranya Pengaruh Ideal (Idealized Influence), Motivasi Inspirasi (Inspirational Motivation), Stimulasi Intelektual (Stimulation Intellectual), dan Konsiderasi Individu (Individualized Consideration). Seringkali dimensi utama yang digunakan ini dikenal dengan slogan "the four I is". Selain dari keempat dimensi tersebut, penulis melakukan analisa bagaimana Strength, Weakness, Oppurtunity, dan Threat (SWOT) dari proses yang diterapkan oleh Bupati Sumedang dalam memimpin pemerintahannya.

Berikut ini adalah pemaparan hasil penelitian yang penulis lakukan terkait Kepemimpinan Bupati Dalam Mewujudkan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik Studi Pada Program E-SAKIP Desa di Kabupaten Suemdnag Tahun 2020.

a) **Kepemimpinan Bupati Berdasarkan Dimensi Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*)**

Bupati Sumedang sebagai kepala daerah memiliki keyakinan penuh untuk memajukan daerah yang telah membesarkan dirinya salah satunya melalui program E-SAKIP Desa. Sebagai putra daerah yang kini diberi amanah memimpin warga Sumedang, beliau memiliki nilai tambah ketika mampu mengenal lebih dalam tentang daerah yang

dikendalikannya baik secara geografis, potensi dan permasalahan yang berkembang. Hal tersebut tidak terlepas dari jam terbangnya ketika aktif berorganisasi sejak muda dan mengaktualisasikannya melalui keterlibatannya di partai politik.

Bupati Sumedang mampu memberikan teladan bahwasannya sebagai pemimpin tidak bisa hanya tinggal diam memberikan instruksi lalu menerima laporannya di belakang meja, tetapi dirinya memiliki kemauan untuk turun langsung ke kecamatan atau desa mejadi pendengar, menyerap masukan dari aparatur dan masyarakat secara bertahap, dengan begitu rasa hormat dan kepercayaan kepada beliau mendapatkan atensi yang baik dari segenap elemen.

Selanjutnya, sikap yang dikedepankan oleh Bupati untuk men-transfer pengetahuan serta tujuan pemerintah daerah kepada bawahan dapat mudah diterima, karena terdapat sikap lemah lembut ketika melakukan penyampaian arahan program kepada aparatur pemerintah kabupaten maupun desa. Kesungguhannya mewujudkan visi Sumedang SIMPATI pun dapat secara perlahan direalisasikan, dengan terobosan program tata kelola pemerintahan berbasis elektronik ini perubahan dapat dirasakan oleh pemerintah desa beserta aparaturnya bahwa setiap pekerjaan dan program yang dilaksanakan di desa harus memiliki hasil yang dapat secara langsung dirasakan oleh warganya.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan kepemimpinan Bupati Sumedang dalam mewujudkan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) di Kabupaten Sumedang menerapkan salah satu dimensi dari kepemimpinan transformasional yaitu pengaruh ideal (*idealized influence*). Pengaruh ideal disini menunjukkan bahwa seorang pemimpin

dengan kharismanya dapat memberikan pengaruh kepada bawahan dengan upaya menimbulkan keterikatan emosional antara pemimpin dengan bawahan. Melalui tindakan yang dapat menumbuhkan rasa hormat, kagum dan kepercayaan bawahan, mempermudah pemimpin untuk memasifkan gerakan bersama bawahan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai pemimpin dengan pengaruh ideal, visi yang telah ditetapkan harus tertanam ke setiap elemen dengan mengedepankan keteguhan dalam diri seorang pemimpin terhadap visi yang ditetapkan.

b) Kepemimpinan Bupati Berdasarkan Dimensi Motivasi Inspirasi (*Inspirational Motivation*)

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa Bupati Sumedang berupaya mengerahkan kemampuannya sebagai kepala daerah untuk mewujudkan tim kerja yang dikomandoinya menjadi tim yang solid dalam memajukan daerahnya melalui pemanfaatan teknologi informasi. Beliau mampu memberikan dorongan motivasi kepada aparatur di pemerintah kabupaten maupun desa untuk bergerak secara masif melakukan transformasi proses kerja yang bersifat digital tidak lagi berada di dalam comfort zone-nya dan menanamkan prinsip yang kuat kepada aparatur agar perannya dioptimalkan untuk kemajuan bersama. Ia memberlakukan penetapan standar kepada aparatur dengan menerapkan target strategis yang perlu dicapai, target strategis tersebut disepakati bersama oleh pemerintah kabupaten dan desa yang diturunkan kedalam indikator-indikator capaian E-SAKIP Desa, sehingga dengan target yang ditetapkan dapat memacu semangat aparatur untuk memaksimalkan kinerjanya serta adanya kejelasan yang perlu dicapai oleh pemerintah desa.

Bupati Sumedang dapat menghadirkan ruang dialektika antar pimpinan daerah

bersama SKPD, kecamatan dan pelaksana untuk memperkuat koordinasi demi terciptanya sustainability terhadap program yang digulirkan. Dalam memperkuat keyakinan para pelaksana, ia memperlihatkan komitmennya terhadap program yang dihadirkan dengan mampu memberdayakan aparaturnya untuk mengembangkan program digital tanpa mengucurkan dana berlebihan dari APBD karena tidak adanya pelibatan pihak ketiga dalam proses pengembangannya.

Dengan begitu, berbagai usaha yang dilakukan oleh Bupati Sumedang untuk memberikan dukungan terhadap bawahan dalam pelaksanaan program E-SAKIP Desa dirinya telah menerapkan motivasi inspirasi selama bergulirnya program. *Inspirational Motivation* merupakan salah satu indikator dalam kepemimpinan transformasional yang menggambarkan bahwa pemimpin harus mampu memberikan motivasi dan inspirasi kepada lingkungannya untuk menimbulkan tantangan dalam memaksimalkan kinerjanya. Karakter pemimpin ini harus memiliki komitmen yang kuat sehingga diharapkan dapat memantik semangat tim kerja agar memiliki sikap antusias dan timbul rasa optimis selama berproses mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c) Kepemimpinan Bupati Sumedang Berdasarkan Dimensi Stimulasi Intelektual (*Stimulation Intellectual*)

Kepemimpinan Bupati Sumedang apabila dianalisis dari indikator ketiga kepemimpinan transformasional yaitu stimulasi intelektual sudah mampu beliau terapkan dalam menjalankan amanahnya sebagai kepala daerah. Pemimpin dengan karakter stimulasi intelektual merupakan pemimpin yang mampu menumbuhkan ide baru serta memberikan solusi kreatif terhadap permasalahan yang dihadapkan serta mendorong pengikut untuk mencari

metode pendekatan baru dalam melaksanakan tugas organisasi.

Sebagai pimpinan daerah beliau senantiasa dapat memberikan pengaruh kepada bawahan untuk mengerahkan kemampuannya menyelesaikan permasalahan ketika dalam proses pelaksanaan program ditemukan ketidakbersan, beliau terlebih dahulu mengumpulkan para aparatur untuk diberikan arahan yang selanjutnya beliau pun melakukan screening pemetaan kemampuan aparatur. Penekanan yang disampaikan oleh Bupati kepada bawahan akan pentingnya perubahan tata kelola pemerintahan dengan E-SAKIP Desa membuat aparatur harus terbiasa beradaptasi melakukan penyampaian data faktual sebagai bahan rekomendasi pengentasan masalah, karena dengan perubahan tersebut organisasi akan menuju pada tingkatan produktivitas organisasi yang lebih baik. Dalam mempertahankan program yang sudah dicanangkan, Bupati berusaha menggaet pihak swasta untuk terlibat mendukung keberlangsungan program dengan menghadirkan dana hibah sehingga dana yang dikeluarkan oleh pemerintah kabupaten tidak bertumpu pada APBD.

d) Kepemimpinan Bupati Sumedang Berdasarkan Konsiderasi Individu (*Individualized Consideration*)

Bupati menjadikan metode pendekatan yang beliau berikan kepada bawahan sebagai bentuk konkrit dalam mendengarkan serta memperhatikan para bawahan serta konstituennya. Hal tersebut dapat diperhatikan melalui bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh Bupati Sumedang. Beliau melakukan pendekatan jemput bola terhadap kebutuhan teknis dan kemampuan aparatur agar program yang digulirkan dapat tepat guna, hal tersebut dapat memudahkan Bupati untuk melakukan pengidentifikasian kebutuhan tanpa harus menunggu lagi laporan yang ditujukan kepadanya. Sebagai pimpinan

daerah ia berusaha untuk menjadi pribadi yang terbuka kepada bawahan, ditunjukkan dengan budaya tanpa barrier antara atasan dan bawahan, hal ini juga membuka peluang untuk kebijakan yang akan diputuskan dikelola secara *bottom up*.

Dalam proses mendengarkan dan memberikan respon terhadap permasalahan yang berkembang, Bupati Sumedang kerap melakukan komunikasi rutin bersama aparatur pemerintah kabupaten dan desa yang dikemas sebagai forum evaluasi, serta beliaupun menghadirkan media platform digital untuk berkoordinasi secara fleksibel. Seperti halnya masukan aparatur desa yang masih belum mendapatkan insentif pengimplementasian program, beliau berkoordinasi dengan DPMD untuk melakukan koordinasi penganggaran APBDes kedepan, sehingga kepala desa dituntut untuk melakukan pengalokasian anggaran untuk insentif operator program agar konsistensi para aparatur dalam mengupayakan pemanfaatan teknologi digital untuk menjawab tantangan kesejahteraan dan pelayanan publik dapat terus dipertahankan.

Berdasarkan runtutan informasi yang telah penulis dapatkan, menunjukan bahwa dalam memimpin roda pemerintahan, Bupati Sumedang telah berupaya menerapkan karakter terakhir dalam dimensi kepemimpinan transformasional yaitu konsiderasi individu. Dimensi terakhir merupakan karakter pemimpin yang mampu memberikan perhatian terhadap kebutuhan bawahan untuk menunjang kinerja terbaiknya. Selain itu pemimpin mau membuka kesempatan untuk mendengarkan dan merespon segala bentuk input yang diutarakan bawahan dengan penuh perhatian, sehingga akan timbul budaya keterbukaan dalam berpendapat antara pemimpin dan bawahan.

Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman (SWOT) Pada Kepemimpinan Bupati Sumedang Dalam Mewujudkan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik

Tentunya dalam menjalankan amanahnya sebagai kepala daerah, terdapat berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kepemimpinan Bupati Sumedang Periode 2018-2023. Hal ini akan penulis identifikasi berdasarkan tahapan melakukan peninjauan melalui faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman. Berikut penulis paparkan identifikasi SWOT terhadap objek penelitian yang penulis lakukan:

1) Faktor Internal

a) *Strength* (Kekuatan)

1. Luasnya pengetahuan yang dimiliki terkait perkembangan kepemimpinan dan transformasi digital di era Revolusi Industri 4.0
2. Jam terbang organisasi dan politik yang telah dilalui sejak muda
3. Kuatnya komitmen dalam menyelenggarakan SPBE
4. Pengembangan SPBE tanpa melibatkan pihak ke-3
5. Mengedepankan prinsip keterbukaan kepada aparatur
6. Kebijakan yang diambil berdasarkan tahapan *bottom-up*.

b) *Weakness* (Kelemahan)

1. Belum diintegrasikannya data-data E-SAKIP Desa dengan dinas yang berhubungan terkait kebutuhan program
2. Masih ditemukannya operator program yang belum melakukan pembaharuan data pada portal program
3. Server yang dikelola secara mandiri, masih mengalami kendala *down*

4. Belum dianggarkannya insentif para operator pelaksana pada pemerintah desa

2) Faktor Eksternal

a) *Opportunities* (Peluang)

1. Didukung SDM yang kapabel dalam pengembangan digitalisasi
2. Dicanangkannya E-SAKIP Desa sebagai program nasional oleh Kementerian PDPT dan Kementerian Dalam Negeri
3. Kolaborasi pentahelix bersama perguruan tinggi, kementerian, dan pihak swasta
4. Dilibatkannya kecamatan sebagai perpanjangan Bupati dan Pemerintah Daerah untuk memastikan keberlangsungan transformasi digital
5. Hadirnya *command centre* sebagai pusat kendali data

b) *Threats* (Ancaman)

1. Masih terdapatnya desa yang belum terjangkau oleh *fiber-optic* atau *Base Transceiver Station* (BTS) dalam keadaan lemah
2. Proses transisi kebiasaan kerja secara konvensional menjadi serba memanfaatkan teknologi informasi
3. Keamanan informasi dan data digital dari serangan peretas.

Upaya Alternatif Kepemimpinan Bupati Sumedang Dalam Mewujudkan Pemerintahan Berbasis Elektronik Berdasarkan Identifikasi SWOT

Setelah penulis melakukan inventarisasi terkait identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dari kepemimpinan Bupati Sumedang dalam mewujudkan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik, selanjutnya penulis akan menentukan upaya alternatif berdasarkan hasil identifikasi yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya. Adapun upaya alternatif yang dapat

dijadikan bahan rekomendasi, sebagai berikut:

A. Strategi Kekuatan-Peluang (SO)

1. Memperkuat serta meningkatkan kapasitas kemampuan SDM yang berkaitan dengan transformasi digital. Sehingga perubahan yang diinisiasikan oleh Bupati sebagai pemimpin dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dapat diorkestrasikan dengan baik bersama SDM yang handal.

2. Memanfaatkan dan memperluas mitra kelembagaan (kolaborasi pentahelix) untuk menciptakan akselerasi inovasi yang lebih masif lagi. Keterlibatan pihak eksternal yang bermitra dengan pemerintah daerah dapat menciptakan kekuatan yang lebih besar.

3. Memaksimalkan inovasi E-SAKIP Desa sebagai program yang berkelanjutan. Agar dapat menjadikan Kabupaten Sumedang menjadi kabupaten percontohan dalam mengskalakan gerakan digital hingga tingkat desa.

4. Pengoptimalan peran pemerintah kecamatan menciptakan ekosistem digital yang secara konsisten mampu menstimulus mind-set pemerintah desa agar dapat memiliki gerakan progresif menghadapi era digital dan diterapkannya digitalisasi sebagai tools pengentasan masalah.

B. Strategi Kekuatan-Ancaman (ST)

1. Mengambil langkah kebijakan taktis untuk mempercepat penanganan pengembangan jaringan BTS dan fiber optic bagi daerah yang belum terjangkau sinyal secara maksimal.

2. Menciptakan iklim kerja Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) yang produktif, agar setiap aparatur yang masih terbiasa dengan pola konvensional dapat memiliki motivasi lebih dalam merubah kebiasaanya.

3. Perlu adanya langkah literasi praktis terkait keamanan sistem untuk seluruh

pihak yang bertanggung jawab, agar terbangunnya kepedulian terhadap penyelenggaraan digitalisasi.

C. Strategi Kelemahan-Peluang (WO)

1. Diintegrasikannya program E-SAKIP Desa dengan dinas yang berhubungan dengan memanfaatkan data yang sudah terpusat di command centre Kabupaten Sumedang agar dapat diakses langsung oleh dinas terkait. Sehingga data yang disampaikan oleh pemerintah desa dapat segera dijadikan rekomendasi dan dilakukakannya tindakan konkrit.

2. Memastikan setiap operator pelaksana telah melakukan pembaharuan data pada portal program yang sudah disediakan dengan memaksimalkan komunikasi dengan pemerintah kecamatan sebagai perpanjang tangan Bupati dan pemerintah daerah.

3. Menekankan pemeliharaan server secara berkala dan menyusun perencanaan penggunaannya seperti mengatur traffic proses input data agar kejadian server down dapat diminimalkan resikoanya.

4. Melakukan pengalokasian anggaran secara maksimal untuk insentif kesejahteraan aparatur pelaksana program. Dana yang dapat dialokasikan dapat bersumber dari anggaran dana desa maupun hasil kerjasama dengan pihak swasta berupa CSR.

D. Strategi Kelemahan-Ancaman (WT)

1. Perlu adanya arahan taktis dalam melakukan pengintegrasian data yang dimiliki oleh pemerintah desa bersama dinas terkait dan dilakukannya pemeliharaan server secara maksimal agar keamanan sistem informasi dan data dapat terhindarkan dari serangan peretas. Hal berikut perlu juga didukung oleh akses jaringan yang memadai.

2. Keadaan dinamis yang dihadapkan kepada aparatur dalam proses mewujudkan

SPBE harus diimbangi oleh kesejahteraan berupa insentif dan konsisten memberikan kesempatan pengembangan kapasitas agar aparatur secara keseluruhan dapat resiliens menghadapi era digital.

KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh Bupati Sumedang telah melahirkan pembaharuan dalam melaksanakan tata kelola pemerintahan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan merubah cara kerja yang masih tergolong konvensional dengan visi yang ditanamkan kepada setiap entitas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka pada tajuk bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kepemimpinan Bupati Sumedang dalam mewujudkan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) diantaranya sebagai berikut:

1. Kepemimpinan transformasional yang Bupati Sumedang terapkan selama mengemban amanah sebagai pemimpin masyarakat Sumedang ditinjau dari dimensi **pengaruh ideal**, beliau menunjukkan keyakinan penuh untuk memajukan daerahnya, memberikan teladan kepada bawahan bahwasannya sebagai pemimpin harus *"has to be seen"*, bupati memperlihatkan sikap lemah lembut dalam menyampaikan visi maupun arahan kepada bawahan dan masyarakat. Selanjutnya dalam dimensi **motivasi inspirasi**, menetapkan target strategis dalam pencapaian program sebagai standar yang diberlakukan kepada aparatur, adanya komitmen yang beliau perlihatkan dalam mewujudkan SPBE di Kabupaten Sumedang. Berikutnya adalah dimensi **stimulasi intelektual**, bahwa dalam mewujudkan SPBE Bupati mengutamakan koordinasi bersama SKPD, kecamatan dan

pemerintah desa sebagai sarana memastikan keberlangsungan program, dilakukannya kolaborasi pentahelix bersama pihak-pihak diluar Pemerintah Kabupaten Sumedang untuk mendukung keberlangsungan program baik secara moril maupun materil. Terakhir adalah dimensi **konsiderasi individu**, beliau menerapkan budaya inklusif sebagai bentuk keterbukaan agar dalam pengambilan keputusan bawahan pun diberikan kesempatan untuk terlibat serta menjadi kesempatan untuk dapat merespon kebutuhan bawahan dan masyarakat .

2. Ditinjau dari faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, Bupati Sumedang dalam mewujudkan Sistem Pemerintahan Berbasis Eletronik dapat dikatakan berhasil mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada. Sehingga pengembangan teknologi informasi pada tingkat desa sebagai upaya menurunkan angka kemiskinan, meningkatkan pencegahan stunting dan pelayanan publik yang maksimal dapat terus dipertahankan demi terciptanya program yang berkelanjutan.

Upaya alternatif yang dapat dilakukan berdasarkan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, diantaranya yaitu:

- a) Perlu adanya arahan taktis dalam melakukan pengintegrasian data yang dimiliki oleh pemerintah desa bersama dinas terkait dan dilakukannya pemeliharaan server secara maksimal agar keamanan sistem informasi dan data dapat terhindarkan dari serangan peretas. Hal berikut perlu juga didukung oleh akses jaringan yang memadai.
- b) Keadaan dinamis yang dihadapkan kepada aparatur dalam proses mewujudkan SPBE harus diimbangi oleh kesejahteraan berupa insentif dan

konsisten memberikan kesempatan pengembangan kapasitas agar aparatur secara keseluruhan dapat resiliens menghadapi era digital.

REFERENSI

- Ali, Eko Maulana. 2012. *Kepemimpinan Transformasional dalam Birokrasi Pemerintahan*. Jakarta : PT Multicerdas Publishing. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Pengadaan Barang/Jasa.
- Sufianto, Dadang. 2015. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Istianto, Bambang. 2009. *Manajemen Pemerintahan Dalam Perspektif Pelayanan Publik*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Moeloeng, Lexy J. 2016. *Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Peraturan Presiden No. 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik
- Keputusan Presiden No. 17 Tahun 2018 tentang Kelompok Kerja Nasional Penguatan Kapasitas Pemimpin Indonesia dalam Rangka Making Indonesia 4.0.

AKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dinas DPMD Sumedang, APDESI DPC Sumedang, Komisi I DPRD Kabupaten Sumedang, Desa Sukajaya, Desa Gunasari, Desa Pasigaran, dan HU Pikiran Rakyat yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, diskusi dan bertukar gagasan.

Sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan maksimal dan dapat diselesaikannya karya ilmiah berupa jurnal. Semoga dengan dipublikasikannya karya ilmiah ini dapat memberikan pengetahuan dan bahan diskusi bagi para pembaca.